

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata alam merupakan daya tarik dan keindahan yang unik yang mampu menarik para wisatawan datang dengan harapan mempunyai karakteristik yang aman, nyaman, menarik, meningkatkan pendapatan nasional daerah dan masyarakat. Menurut Zaenuri (2012: 64) wisata alam merupakan objek dan daya tarik wisata yang merupakan karunia Tuhan, keindahan dan keanekaragaman alam yang berbeda dari tempat lain sebagai akibat dari dinamika alam dan diciptakan oleh Tuhan, manusia tinggal mengelolanya, keberadaan wisata alam tergantung juga oleh manusia tetapi sebatas memberi pelayanan bagi wisatawan. Wisata alam dapat berupa iklim, keindahan alam, pantai, flora dan fauna, karakter khas lingkungan, taman, dan kawasan konservasi, serta wisata kesehatan.

Kabupaten Madiun terdapat beberapa wisata alam berjumlah 11 yakni Air Terjun Selampir, Bendungan Bening Widas, Monument Kresek, Situs Wonorejo, Madiun Umbul Square, Waduk Saradan, Wana Wisata Grape, Makam Kuncen, Wisata Nongko Ijo, Desa Wisata Brumbun, Watu Rumpuk Mendak. (BPS, 2018-2019). Selain itu, memiliki berbagai macam potensi wisata yang lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Timur, mulai dari wisata alam, budaya, buatan sampai wisata minat khusus, karena itulah banyak wisata lokal ataupun mancanegara yang berkunjung. Berdasarkan keputusan Bupati Madiun Nomor : 1888.45 / 396A / KPTS / 402.031 / 2016 tentang destinasi wisata kabupaten Madiun juga terdapat wisata alam, yang mulai dikembangkan

adalah bumi perkemahan Watu Rumpuk dan Air Terjun Jambu, terletak di desa Mendak, kecamatan Dagangan, kabupaten Madiun, berada di puncak pegunungan Wilis. Berjarak 15 km 45 menit dari kecamatan Dagangan Madiun. Watu rumpuk dan Air Terjun Jambu ini merupakan destinasi pariwisata yang ditawarkan oleh desa Mendak sebagai pengembangan desa wisata, yang menawarkan wisata alam alami berupa tumbukan ribuan batu raksasa yang terletak di area pegunungan yang sangat indah dan sejuk. Selain memanfaatkan alam pegunungan dan hutan yang asri dan sejuk, di sekitar lokasi Watu Rumpuk juga terdapat Gua Jepang (tempat persembunyian tentara Jepang pada masa revolusi) yang jika dibersihkan dan dirapikan akan menjadi wahana wisata sejarah yang sangat menarik. Selain itu, Hariyanti (2019) mengungkapkan bahwa di ketinggian 1500 DPL yang dirancang akan menjadi lokasi pendakian, terdapat lubang besar berbentuk menyerupai telapak kaki manusia yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai jejak tapak kaki Bima dalam tokoh pewayangan.

Kecamatan Dagangan terdapat berbagai macam wisata alam yakni Pesanggrahan, Telaga Ngebel, Makam Kyai Ageng Basyariyah, dan Watu Rumpuk. Dalam hal ini objek wisata yang dijadikan tujuan para wisatawan paling banyak potensi pengunjung yakni wisata alam Watu Rumpuk yang berada di pegunungan wilis dengan jarak tempuh 40 Km, dengan waktu tempuh 120 menit dari Ibukota Madiun, dan dari kecamatan Dagangan kurang lebih 45 menit dengan jarak tempuh 15 Km. Widiyanti dan Hasan (2019) menjelaskan bahwa saat ini potensi wisata tapak kaki Bima tersebut baru dikembangkan di sekitar posisi Watu Rumpuk dan dijadikan taman yang indah dan asri, dilengkapi dengan gazebo dan spot-spot foto yang menarik bagi kunjungan. Meski pengerjaan taman watu rumpuk belum mencapai 100% namun angka kunjungan wisata

lokal mencapai lebih dari 500 pengunjung per hari. Melihat potensi yang sangat besar ini, maka diperlukan penanganan serius dan keterlibatan semua pihak terutama keterlibatan partisipasi masyarakat lokal agar menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di kabupaten Madiun. Sebagai destinasi wisata yang baru dikembangkan, pengelolaan Watu Rumpuk masih berjalan seadanya dan professional sehingga perlu adanya keterlibatan sains dan teknologi yang menunjang pengelolaan yang lebih baik. POKDARWIS baru dibentuk dan belum memiliki keterampilan mengelola, memberi layanan, dan mengembangkan daya tarik wisata Watu Rumpuk, serta minimnya pelatihan yang dilakukan, memasarkan dan bekerjasama dengan biro wisata. Selain itu, sebagai pengelola lokasi wisata belum memiliki merchandise khas yang bisa dijadikan oleh-oleh pengunjung.

Watu Rumpuk merupakan objek wisata alam dengan tumpukan dari bebatuan yang berada di bukit Madiun yang berada di desa Mendak, dusun Morosowo RT 05 RW 04 berada di pegunungan Wilis, kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Wisata alam Watu Rumpuk sering digunakan untuk mereka sedang mencari spot foto yang menarik dengan latar belakang bukit dan pemandangan yang indah. Lokasi ini terletak di puncak pegunungan Wilis dengan jarak tempuh dari Ibukota kecamatan Dagangan sekitar 15 Km dan ditempuh dalam waktu kurang lebih 45 menit. Jika dari Ibukota kabupaten Madiun yaitu menghabiskan jarak tempuh sekitar 40 Km dan waktu tempuh yang diraih 120 menit. Jarak yang cukup jauh untuk mencapai Watu Rumpuk, Dagangan, Madiun.

Masyarakat yang ada di sekitar wisata watu rumpuk ini belum optimal dalam melakukan partisipasi pengembangan wisata alam yang ada di desa Mendak ini. Sedangkan Adisasmita dalam Diansari (2015) menjelaskan bahwa

partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program atau proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi dari ketersediaan dan kemauan atau keinginan masyarakat untuk berkorban berkontribusi terhadap implementasi pembangunan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata memiliki peranan penting. Sejalan dengan penelitian Ibrahim (2018) yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Topejawa di Kabupaten Takalar*" menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat sangat berperan untuk berdirinya tempat wisata yang berawal dari pengusulan kebijakan dan penghargaan dari masyarakat untuk meningkatkan pendapatan ekonominya dengan berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam bidang sarana dan prasarana, bidang promosi, tenaga kerja, selain itu juga akan meningkatkan lapangan kerja terhadap ekonomi masyarakat sekitar objek wisata.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti menjumpai adanya permasalahan partisipasi masyarakat yaitu Indikator pertama kemampuan dalam berpartisipasi, contohnya masyarakat yang bekerja di lingkungan wisata mampu menuangkan ide, gagasan, olahan produk yang akan dijual di tempat wisata, akan tetapi kemampuan dalam hal berkarya belum maksimal atau jarang dilakukan. Ada beberapa macam partisipasi masyarakat dilihat dari kemampuan dalam menuangkan ide, memberikan informasi maupun tenaga dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan desa wisata alam Watu Rumpuk Mendak, Dagangan, Madiun:

Tabel 1.1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Alam

Watu Rumpuk dengan Melakukan Berbagai Kegiatan

No	Jenis Partisipasi		Kegiatan yang dilakukan
	Partisipasi kemampuan	Ide	Masyarakat membantu dan menyumbangkan buah pikiran tentang olahan produk untuk dijual di dalam wisata alam Watu Rumpuk Mendak Masyarakat memberikan inovasi olahan produk yang awalnya hanya dijual dengan harga dan kemasan biasa menjadi kemasan yang lebih menarik dan menglahnya menjadi berbagai macam olahan dan rasa yang lezat sehingga para pengunjung yang datang ketempat wisata dapat menikmati olahan produk tersebut seperti dodol duren.
		Tenaga	Masyarakat ikut serta dalam kegiatan perbaikan jalan, dan bekerja di wisata menjadi kuli, perbaikan gapura dan tukang hias taman. Masyarakat menyempatkan waktu pada sore hari untuk berpartisipasi disektor wisata
		Memberikan informasi	Masyarakat berpartisipasi dalam membantu menjawab pernyataan-pernyataan penelitian seperti dalam kuesioner atau wawancara.

Sumber: Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menjelaskan bahwa partisipasi kemampuan yang ada di desa wisata alam Watu Rumpuk di desa Mendak mampu dalam menuangkan idea tau gagasan masyarakat tentang olahan produk, dalam hal tenaga masyarakat mampu memberikan sumbangsih dalam upaya pengembangan wisata yakni perbaiki jalan, menjadi kuli, dan lain sebagainya dengan saling membantu antara satu dengan yang lainnya serta dalam hal memberikan informasi masyarakat mampu menjawab pernyataan yang

diajukan peneliti untuk memenuhi tugas akhir dalam bentuk kuesioner dengan baik. Akan tetapi dalam hal kemampuan berkarya masih belum dilakukan atau jarang seperti halnya pembuatan souvenir.

Indikator kedua kesempatan untuk berpartisipasi, contohnya masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu luang banyak diladang atau kebun daripada sektor wisata, mereka berpartisipasi hanya waktu sore dan seperlunya saja karena gaji yang diberikan itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan harus menunggu gajian selama 1 bulan, dalam hal ini banyak yang memilih untuk bekerja diluar negeri sebagai TKI yang mereka beranggapan bahwa dapat menghasilkan uang yang lebih banyak dibandingkan di sektor wisata. indikator ketiga kemauan masyarakat untuk terlibat, contohnya banyak masyarakat yang memilih kerja di alfamart atau indomart serta bekerja diluar daerah untuk mendapatkan gaji yang lebih banyak. Indikator yang keempat yaitu tanggung jawab, contohnya masih terdapat masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan program jumat bersih yang telah di programkan di sekitar wisata Watu Rumpuk

Sedangkan Mardikunto dan Poerwoko (2015: 81) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat memiliki tiga unsur pokok atau indikator yaitu pertama, adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, antara lain kemauan politik dari pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, pelaksanaan nilai, monitoring, evaluasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan pembangunan sejak ditingkat pusat sampai tingkat paling bawah, kesempatan untuk memperoleh informasi pembangunan, kesempatan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia untuk pelaksanaan pembangunan. Kedua, adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, antara

lain sikap untuk meninggalkan yang dapat menghambat pembangunan, sikap terhadap pemerintah atau pelaksanaan pembangunan pada umumnya, sikap yang selalu ingin memperbaiki mutu hidup, sikap kebersamaan untuk memecahkan masalah dan tercapainya tujuan pembangunan, sikap kemandirian atau kepercayaan diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya. Dan indikator ketiga yaitu kemampuan berpartisipasi, antara lain kemampuan pengetahuan tentang peluang memperbaiki mutu hidupnya, kemampuan untuk melaksanakan pembangunan yang di pengaruhi oleh pendidikan dan keterampilan yang dimiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber daya dan kesempatan (peluang) lain yang tersedia. Selain itu, dalam penelitian Attar, dkk (2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk partisipasi masyarakat seperti partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan, kemahiran, dan harta benda. Aspek keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat menjadi suatu yang urgen dalam mengembangkan atau memajukan desa wisata, sehingga partisipasi masyarakat merupakan strategi yang penting dalam proses pengoptimalan pengembangan desa wisata.

Partisipasi masyarakat lokal sangat berperan penting dalam pengembangan desa wisata, karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Komunitas lokal di pihak lain yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting

dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata

Peranan atau kontribusi masing-masing kategori menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Dibawah ini adalah data banyaknya pengunjung yang berdasarkan daya tarik suatu objek yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2. Data Banyaknya Pengunjung Berdasarkan Daya Tarik Wisata dan Event Menurut Kabupaten/ Kota Madiun Tahun 2018

Objek Wisata	Jumlah Pengunjung				
	2016	2017	2018	2019	2020
Air terjun selampir	639	912	1056	-	-
Bendungan bening widas	141.343	134.376	137.446	-	-
Monument kresek	54.115	21.700	28.280	-	-
Situs wonorejo	1.979	1.733	774.174.732	-	-
Madiun umbul square	12.106	123.601	597	-	-
Waduk saradan	1.507	1.148	6.114	-	-
Wana wisata grape	56.925	15.955	1.370	-	-
Makam kuncen	2.115	2.158	7.219	-	-
Wisata nongko ijo	-	-	85.008	-	-
Desa wisata brumbun	-	-	101.287	-	-
Watu rumpuk	-	-	81.911	75.921	16.578

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Madiun, Tahun

2018-2019

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas terlihat bahwa banyaknya jumlah pengunjung ke wisata alam watu rumpuk kabupaten Madiun pada awal dibentuk adanya wisata ini pada tahun 2018 dengan jumlah 81.911 yang menandakan bahwa banyak wisatawan yang berkunjung ke wisata Watu Rumpuk. Akan tetapi

pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan jumlah 75.921, sementara pada tahun 2020 sedikit pengunjung hanya 16.578 karena ditutup sementara karena menghindari kerumunan akibat adanya pandemi Covid 19. Banyaknya pengunjung awal bukanya wisata Watu Rumpuk ini akan membuka peluang untuk membuka lapangan pekerjaan baru dalam pembangunan pariwisata pada suatu daerah dapat mengurangi pengangguran dan mengubah pekerjaan. Dalam peralihan pekerjaan ini dibutuhkan adanya kemampuan seseorang dalam kemampuan keahlian berbahasa asing menjadi penting bagi penduduk setempat dalam melatih jenis pekerjaan yang dapat dilakukan disektor pariwisata. Dalam hal ini juga terdapat peluang masyarakat dengan menawarkan berbagai jasa dan barang-barang. Adapun jenis jasa yang ditawarkan masyarakat pada wisatawan antara lain seperti tempat makan dan minum, penyewaan, retribusi biaya masuk atau parkir, dan sebagainya. Adanya kegiatan kepariwisataan diharapkan dapat memberi manfaat, terhadap masyarakat sekitar lokasi dalam bentuk pendapatan, dan peningkatan tingkat kesejahteraan, kesempatan kerja, dan peluang usaha. Oleh karena itu dampak pariwisata terhadap pendapatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata perlu mendapat perhatian, mengingat potensi yang dimiliki oleh kawasan ini mengandung nilai jual agar dapat di ketahui kontribusinya terhadap masyarakat sekitar wisata.

Letaknya yang berada di lereng Gunung Wilis menjadikan Madiun sebagai kabupaten yang memiliki pemandangan alam yang begitu eksotis. Salah satu alam wisata yang terdapat di kabupaten Madiun adalah Watu Rumpuk Mendak. Watu Rumpuk Mendak merupakan salah satu wisata andalan di kabupaten Madiun. Objek wisata ini terletak di lereng Gunung Wilis, tepatnya di desa Mendak, kecamatan Dagangan, kabupaten Madiun.

**Tabel 1.3. Data Sarana dan Prasarana Ekonomi Antar Desa atau Kelurahan
di Kecamatan Dagangan, 2019**

No	Kelurahan atau Desa	Toko atau Warung Makan	Keberadaan Angkutan Umum	Kondisi Jalan
1	Ketandan	38	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
2	Tileng	24	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
3	Mendak	17	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun kecuali saat kondisi tertentu
4	Segulung	123	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
5	Padas	23	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
6	Ngranget	23	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
7	Joho	49	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
8	Kepet	47	Ada, dengan trayek tetap	Sepanjang tahun
9	Dagangan	140	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
10	Jetis	33	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
11	Prambon	36	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
12	Banjarrejo	28	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
13	Mruwak	42	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
14	Banjarsari Wetan	61	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
15	Banjarsari Kulon	292	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
16	Sewulan	72	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun
17	Sukosari	37	Ada, tanpa trayek tetap	Sepanjang tahun

Sumber: diolah peneliti 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas menjelaskan bahwa sarana dan prasarana ekonomi desa Mendak di lihat dari segi penyediaan toko atau warung

kelontong dan kedai makanan sangat minim yakni 17, hal tersebut akan membuat para pengunjung mengalami kesulitan untuk menikmati beragam makanan karena minimnya jumlah warung makan yang disediakan. Selain itu, untuk menuju tempat wisata terdapat angkutan umum tapi tanpa adanya trayek tetap, serta kondisi jalan menuju tempat objek wisata alam Watu Rumpuk di desa Mendak sepanjang tahun akan tetapi pada saat kondisi curah hujan yang tak menentu akan membuat kerusakan jalan di beberapa titik untuk menuju ke tempat wisata. Di Watu Rumpuk terdapat wisata lain yaitu jalur pendakian tapak bimo, air terjun jambu, dan fasilitas penunjang seperti lahan parkir yang luas, kuliner yang murah, mushola, toilet yang bersih 2, taman bunga yang indah, mobil siaga yang sewaktu-waktu terjadi kecelakaan dalam kerja ataupun pengunjung yang ada di wisata tersebut, walaupun terdapat lahan parkir yang luas, akan tetapi masih belum ada atap kanopi ditempat parkir yang membuat para pengunjung cemas atau resah jika sewaktu - waktu ada hujan atau panas. Untuk bisa menuju ke objek wisata ini pengunjung harus menempuh jarak yang lumayan jauh dari pusat kota Madiun, selain itu pengunjung juga harus melalui jalan yang cukup menanjak dan harus berhati-hati karena kondisi jalan menuju pintu masuk objek wisata yang di beberapa titik mengalami kerusakan dan sangat sempit serta memakan waktu lama dalam melakukan perjalanannya. Terdapat transportasi umum mengharuskan pengunjung naik ojek akan tetapi tanpa adanya trayek tetap dari jalan raya menuju ke objek wisata Watu Rumpuk Mendak yang memiliki daya tarik tersendiri, selain itu juga kurang memadainya untuk mendapatkan sinyal 4G dan juga sinyal WIFI dalam lingkungan kawasan wisata.

Supaya pengembangan wisata berkontribusi pada tujuan wisata sebaiknya didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas supaya semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal sehingga hal itu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengembangan wisata tentu tidak terlepas dari masyarakat disekitar objek wisata. Partisipasi ini diperlukan pada setiap pelaksanaan karena masyarakat sekitar merupakan unsur pertama dalam pengembangan wisata itu sendiri. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ada pada partisipasi masyarakat adalah nilai-nilai dalam diri yang dipadukan dengan hal-hal yang mampu ditangkap oleh pancaindra pada proses melihat, merasakan, mencium aroma, mendengar dan meraba. Faktor internal tersebut diantaranya umur, jenis kelamin, tempat tinggal, waktu luang, dan status ekonomi. Faktor internal tersebut kemudian dikombinasikan dengan faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan fisik dan sosial.

Dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk harus melibatkan masyarakat untuk menggali potensi kepada masyarakat sekitar wisata dan beberapa manfaat lainnya yang sangat bermanfaat pengembangan wisata berkelanjutan. Partisipasi masyarakat perlu dalam tanggung jawab pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil pembangunan, kemampuan dalam terlibat, kemauan dalam terlibat, kesempatan untuk terlibat, hingga evaluasi sangat menentukan keberlanjutan pengembangan wisata.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Alam Watu Rumpuk di Desa Mendak, Dagangan, Madiun”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa terdapat hubungan antara variabel partisipasi masyarakat (X) terhadap pengembangan objek wisata alam (X) Watu Rumpuk di Desa Mendak, Dagangan, Madiun?
2. Seberapa besar hubungan variabel partisipasi masyarakat (X) terhadap pengembangan wisata alam (Y) Watu Rumpuk di desa Mendak, Dagangan, Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara partisipasi masyarakat (X) terhadap pengembangan objek wisata alam (Y) Watu Rumpuk di desa Mendak, Dagangan, Madiun.
2. Untuk mengukur seberapa besar hubungan antara variabel partisipasi masyarakat (X) terhadap pengembangan wisata alam (Y) Watu Rumpuk di desa Mendak, Dagangan, Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai koleksi perpustakaan yang diharapkan bermanfaat sebagai bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan, selain itu juga menjadi acuan bagi penelitian sejenis untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama menyangkut hal yang

berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan tempat wisata.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam merumuskan kebijakan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang referensi untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata alam.

4. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama menempuh studi pendidikan kedalam karya nyata dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis mengenai partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata alam.